

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara Agraris, dimana sebagian besar penduduknya hidup dan masih tergantung pada sektor pertanian. Pembangunan Nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga tidak mengherankan apabila pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan kebijakan dalam rangka peningkatan hasil produksi pertanian.

Pertanian dibagi menjadi beberapa bidang-bidang pertanian, yaitu pertanian dalam arti luas dan arti sempit. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sedangkan pertanian rakyat (pertanian dalam arti sempit) diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi- ubian) dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu tanaman Olerikultura (sayur-sayuran), tanaman Florikultura (Hias), tanaman Frutikultura (buah-buahan) dan tanaman Biofarmaka (obat-obatan) . Dari bidang-bidang pertanian tersebut telah dihasilkan produk-produk pertanian yang sangat bermanfaat dan berguna serta tentunya sangat dibutuhkan oleh masyarakat (Mubyarto, 1995).

Tumbuhan obat atau biofarmaka didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian, seluruh tumbuhan dan atau eksudat tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat- obatan. Eksudat tanaman adalah isi sel yang secara spontan keluar dari tanaman atau dengan cara tertentu sengaja dikeluarkan dari selnya. Eksudat tanaman dapat berupa zat-zat atau

bahan-bahan nabati lainnya yang dengan cara tertentu dipisahkan/diisolasi dari tanamannya (Hariana, 2008).

Menurut Suparni & Wulandari (2012), berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, tanaman obat dapat digolongkan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut: tanaman obat yang diambil daunnya, misalnya daun salam, daun sirih, daun randu, daun sukun, daun pecah beling, dan lain-lain, tanaman obat yang diambil batangnya, misalnya kayu manis, brotowali, pulasari, dan lain-lain, tanaman obat yang diambil buahnya, misalnya jeruk nipis, ketumbar, belimbing waluh, mahkota dewa, dan lain-lain, tanaman obat yang diambil bijinya, misalnya kecubung, pinang, pala, mahoni, dan lain-lain, tanaman obat yang diambil akarnya, misalnya pepaya, aren, pulai pandak, dan lain-lain, tanaman obat yang diambil umbi atau rimpangnya, misalnya kencur, jahe, bangle, kunyit, dan lain-lain.

Salah satu tanaman obat (biofarmaka) yang dibudidayakan oleh petani adalah Jahe yang merupakan salah satu komoditas tanaman obat unggulan dan sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas tanaman obat ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubsitisi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional.

Tanaman Jahe diekspor dalam bentuk jahe segar, jahe kering, minyak atsiri, serbuk jahe serta dalam bentuk lainpun. Dengan semakin berkembangnya perusahaan jamu dalam negeri bahkan telah melakukan ekspor ke manca negara, maka peluang pengembangan jahe sebagai salah satu bahan baku pembuatan jamu semakin sangat terbuka. Sebagai salah satu komoditas perkebunan yang sangat di

butuhkan oleh masyarakat terutama sebagai bahan rempah-rempah dan obat-obatan tradisional, sesungguhnya jahe mempunyai prospek pemasaran yang cukup baik untuk dikembangkan (Setyawan, 2015). Dimasa pandemi covid-19 ini pola hidup sehat menjadi salah satu ukuran standar kualitas bagi masyarakat. Pola hidup sehat salah satunya bisa dimulai dari mengonsumsi minuman yang sehat yang terbuat dari bahan - bahan herbal. Akhir-akhir ini ada kecenderungan masyarakat untuk beralih mengonsumsi minuman herbal yang berbahan dasar jahe dengan tujuan untuk menjaga imun dimasa pandemi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah produksi jahe di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2021 mencapai 2.441.371 kilogram (sekitar 2.441 ton). Pada tahun 2019 produksi Jahe meningkat hingga mencapai angka 1 161 737,00 kg. Hingga pada tahun 2020 pun mengalami peningkatan produksi jahe hingga mencapai 2 489 629,00 kg. Meningkatnya produksi tanaman Jahe dikarenakan meningkatnya permintaan masyarakat akan Jahe terutama pada saat maraknya Virus Covid19 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021).

Produksi jahe pada Desa Loa Kulu juga mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai ke 2020 dimana hasil produksi yaitu sebanyak 192/kg meningkat sampai pada 434,100/kg. Dengan meningkatnya permintaan jahe dari tahun ketahun. Produksi jahe yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, ada prospek yang baik dalam hal produksi Jahe, maka dari itu penulis merasa perlu untuk menganalisa terkait Kelayakan dalam Usahatani dalam memproduksi Jahe yang ada di Desa Jonggon Jaya dengan mengambil judul penelitian penulis yaitu

Analisis Kelayakan Usahatani Jahe Di Desa Jonggon Jaya.

Analisis kelayakan finansial sangat diperlukan dalam usahatani jahe untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh para petani. Untuk mengetahui dan menilai suatu usaha dikatakan layak atau tidak layak, dan menguntungkan atau tidak dapat diketahui perhitungan yang melalui *Revenue Cost Ratio* (R/C) , dan *Break Event Point* (BEP).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berapa besarnya biaya dan penerimaan pada usahatani jahe per hektar per satukali musim tanam di Desa Jonggon Jaya?
- 2) Berapa besarnya pendapatan pada usahatani jahe per hektar per satu kali musim tanam di Desa Jonggon Jaya?
- 3) Berapa besarnya R/C pada usahatani jahe per hektar per satu kali musimtanam di Desa Jonggon Jaya ?
- 4) Berapa besarnya BEP yang di keluarkan pada usahatani jahe per hektar per satu kali musimtanam di Desa Jonggon Jaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, hal yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu :

- 1) Untuk mengetahui besarnya penerimaan pada usaha tani jahe per hektar per satu kali musim tanam di Desa Jonggon Jaya.
- 2) Untuk mengetahui pendapatan dan besarnya biaya pada usaha tani jahe per

hektar per satu kali musim tanam di Desa Jonggon Jaya.

- 3) Untuk mengetahui besarnya R/C pada usahatani jahe per hektar per satu kali musim tanam di Desa Jonggon Jaya.
- 4) Untuk mengetahui nilai BEP dalam usahatani Jahe per hektar per satu kali tan di Desa Jonggon Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan referensi kepada instansi terkait dalam mengambil kebijakan usaha tani jahe.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan pihak lain untuk menentukan kebijakan penelitian lanjutan yang lebih detail kaitannya dengan penelitian ini.